

PENGUATAN LITERASI MEDIA SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI

Milawati¹, Sylvi Marini²

IKIP PGRI Kalimantan Timur¹, SMA Negeri 13 Samarinda²

E-mail: milawati@ikippgrikaltim.ac.id¹, marinisilvi.78@gmail.com²

Abstract

The media literacy movement into the world of education is important because our students are from the Z generation in the technology and information age. The aims of this study is to analyze strengthening student media literacy in economic learning. The data collection method in this study was explored through literature review. The result shows that strengthening students' media literacy in learning education can be done by integrating learning media or assigning students with media news sources that must be sought independently by children.

Keywords: *media literacy, economic learning*

Abstrak

Gerakan literasi media ke dalam dunia pendidikan penting dilakukan karena para peserta didik kita adalah dari generasi Z sedang berada dalam abad teknologi dan informasi. Tujuan dari penelitian ini menganalisis penguatan literasi media siswa dalam pembelajaran ekonomi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digali melalui studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa penguatan literasi media siswa dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan media pembelajaran maupun penugasan siswa dengan sumber-sumber berita media yang harus dicari secara mandiri oleh anak.

Kata Kunci: *Literasi Media, Pembelajaran, Ekonomi*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi (Miller & McKenna, 2016). Sementara berdasarkan hasil tes *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara sedangkan survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015, menempatkan Indonesia di urutan ke-61 dari 72 negara partisipan survey (OECD, 2018).

Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu (Pratiwi, 2018). Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Budaya literasi bermanfaat untuk menangkal dampak negatif dan mengambil dampak positif dari media. Budaya literasi perlu diarahkan sebagai gerakan masyarakat secara nasional untuk mengoptimalkan semua potensi dan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, adapun bentuknya dapat dilakukan melalui; membangun kesadaran terhadap keberadaan media baik media massa maupun media sosial, membangun pendidikan literasi di sekolah, menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan literasi, membentuk komunitas literasi melalui jejaring sosial dan memberikan *reward* pada masyarakat yang dinilai berhasil dalam membudayakan literasi.

Gerakan literasi media ke dalam dunia pendidikan penting dilakukan karena para peserta didik kita adalah dari generasi Z atau disebut juga internet generasi (iGen) sedang berada dalam abad teknologi dan informasi. Meskipun gerakan literasi di tingkat SD dan SMP masih fokus pada sumber bacaan berupa media cetak seperti buku, majalah, koran, dan seterusnya. Namun secara tersirat menyebutkan bahwa kemampuan literasi diharapkan pula menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik mengakses beragam informasi dari sumber-sumber lainnya. Apalagi mereka yang ada dalam satuan pendidikan mulai dari SD/MI sampai dengan SMA/MA selain sebagai warga negara juga sudah menjadi warga jaringan (*netizen*) yang aktif menjadi media teknologi komunikasi seperti dalam kehidupan sehari-hari.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kemampuan Literasi

Penelitian mengenai pemerolehan literasi cenderung terbagi ke dalam dua kategori umum: perkembangan literasi dini (*emergent*) dan pelatihan literasi formal (Musthafa, 2014). Perkembangan literasi emergent merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga. Literasi *emergent*

Pada umumnya memiliki ciri-ciri seperti, kerjasama yang interaktif antara orangtua dan anak, demonstrasi baca-tulis, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan diajarkan secara minimal tetapi langsung serta kontekstual. Sedangkan pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu. Berbagai macam pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan kita untuk memahami satu per satu guna menarik benang merah dari arti literasi yang bisa kita pahami dengan mudah.

Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selanjutnya Kuder & Hasit (2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Melanjuti pendapat Kuder & Hasit, The National Literacy Act (Metiri Group, 2003) *defined literacy as “an individual’s ability to read, write, and speak in English, and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society to achieve one’s goals, and develop one’s knowledge and potential.”* Artinya literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan para ahli tersebut, *PIRLS* (Amariana, 2012) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut.

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Jenis-Jenis Literasi

Ada 6 jenis literasi yang dijabarkan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti & Kisayani-Laksono, 2016a, p.8-9) untuk mencapai kompetensi literasi informasi yang baik di era digital dewasa ini:

1. Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], adalah kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Konsep Literasi Media

Literasi media menurut Baran & Dennis (2000: 35) adalah suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai ketrampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media.

Literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1996: 107). Pemahaman lain perihal literasi media seperti dikemukakan oleh (Rubin, 1998: 96) bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi media merupakan suatu upaya yang dilakukan individu supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media.

Tujuan dari melek media/literasi media adalah: (1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik; (2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari dan; (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak.” (Rahmi, 2013; 56).

Meski pada awalnya literasi media ditujukan kepada semua sumber rujukan informasi seperti buku, majalah, artikel jurnal, televisi, radio dan lainnya. Namun saat ini literasi media yang mendesak untuk menjadi fokus perhatian ialah media internet karena kemudahan dalam mengakses dengan telepon genggam yang praktis dan dapat dibawa ke mana saja, termasuk oleh kalangan pelajar (Ainiyah, 2017).

Isu utama literasi media bagi kelompok pelajar sebenarnya telah dikampanyekan dalam *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga global di abad ke-21. Gerakan ini merupakan upaya untuk merespon perubahan masyarakat global dan tantangan-tantangan yang menyertainya melalui revitalisasi pendidikan kewarganegaraan dengan menyiapkan para pelajar memiliki kompetisi ekonomi, produktivitas kerja yang kompleks, keamanan global, dan perkembangan media internet yang sangat krusial bagi keberlangsungan demokrasi.

Aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan diantaranya meliputi *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship*. Pertama, *civic literacy* difokuskan pada pengetahuan warga negara tentang hak dan kewajiban yang

bersifat lokal, nasional, dan global termasuk bagaimana implikasi dari kebijakan-kebijakan pemerintah di sektor publik, ketersediaan informasi dan kemudahan mengaksesnya, serta partisipasi warga negara dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan.

Kedua, *global citizenship* sebagaimana dikemukakan Mansilla & Jackson (2011) lewat serangkaian penyiapan warga negara memiliki kemampuan berbahasa asing (selain bahasa ibu), kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kaitannya dengan interaksi antarbudaya yang berbeda, pengetahuan dasar yang mencukupi terkait aspek kesejarahan, geografi, politik, ekonomi, dan sains serta kapabilitas untuk memahami suatu persoalan dan bertindak dengan pengetahuan secara interdisipliner dan multidisipliner.

Aspek ketiga yaitu *digital citizenship* melalui pemahaman tentang keamanan menggunakan internet, mengetahui cara menemukan, mengatur dan membuat konten digital (termasuk literasi media, dan kemampuan praktek secara teknis), pemahaman tentang cara berperan untuk meningkatkan tanggung jawab dalam interaksi antarbudaya (multikultur), serta pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam menggunakan media internet. Aspek ketiga menjadi penting dan lebih mendesak karena media internet merupakan jalan masuk untuk menerapkan *civic literacy* ke dunia global atau *global citizenship*.

Jika dilihat dari Individual *Competence Framework* dari *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level* (2009) yang diselenggarakan oleh *European Commission*, kemampuan literasi media merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam satu bagian yang lebih luas dari kapasitas yang meningkatkan tingkat kesadaran, kekritisan dan kapasitas kreatif untuk memecahkan permasalahan. Kompetensi Individual competences memiliki tiga variabel, yaitu kemampuan individu yang terdiri dari *technical skill* dan *critical understanding*, serta kompetensi sosial yang berupa *communicative abilities*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.

Penelitian ini mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya.

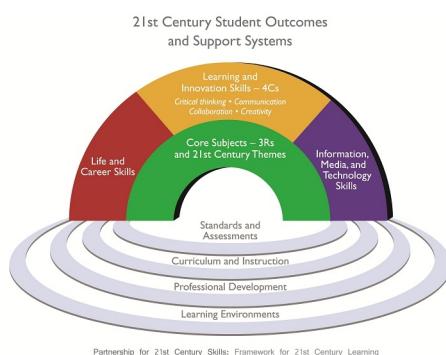
3. PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Media Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi

Dalam *Framework for 21st Century Learning* digambarkan bahwa *core* dalam pendidikan di abad ini menekankan pada pembelajaran dan keterampilan yang inovatif, pembelajaran hidup dan keterampilan berkarir, serta pemanfaatan media informasi dengan menggunakan keterampilan memanfaatkan teknologi. *Learning*

and innovation skill yang meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan berkreasi (4Cs) dikembangkan ke dalam *core subject* yang berisi penguatan tentang *civic literacy, global awareness, financial literacy, health literacy*, dan *environmental literacy*.

Pada aspek pengembangan keterampilan hidup dan berkarir memuat tentang “*flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural interaction, productivity and accountability, leadership and responsibility*”. Aspek ketiga yaitu literasi media ditujukan bagi mengumpulkan dan atau mengolah kembali informasi, mengevaluasi kualitas, relevansi dan kegunaan informasi, serta melakukan pengecekan terhadap keakuratan informasi yang diperoleh. Lihat gambar framework pemahaman literasi media berikut:



Gambar 1. Framework Pembelajaran Global Abad 21 (Susanto, 2013: 13)

Dalam era digital saat ini, siswa secara otomatis sudah menjadi bagian dari komunitas *technology natives* (pengguna asli teknologi) karena sejak lahir sudah berinteraksi dalam era teknologi. Sementara itu para guru sebagian besar masih termasuk kategori pendatang baru (migran) ke dunia baru TI atau Teknologi Informasi sehingga terkadang kalah cakap dari peserta didiknya dalam mengenal dan menggunakan media internet (Dirjen Dikdas, 2016: 9).

Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA/SMK yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membagi literasi media ke dalam lima komponen. *Pertama*, yaitu kemampuan mendengar, membaca, dan menulis (*basic literacy*). *Kedua*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan *basic literacy* ke arah pemanfaatan sumber dari perpustakaan (*library literacy*). *Ketiga*, berupa kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya (*media literacy*). *Keempat*, kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet (*technology literacy*). Kelima, pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat atau diistilahkan sebagai *visual literacy* (Dirjen Dikdas, 2016: 15).

Tantangan bagi pengembangan literasi media ke dalam Pembelajaran Ekonomi tidak hanya kecakapan guru, tetapi yang perlu untuk diperhatikan yaitu budaya instan dalam mengakses informasi melalui media internet. Budaya inilah yang menyebabkan para netizen kurang peka dalam merespon setiap informasi dan acapkali latah untuk menyebarluaskan informasi yang belum valid kepada netizen lainnya. Mereka barangkali sudah dibekali dengan sarana memperoleh informasi yang mudah dan keterjangkauan alat komunikasi bagi semua kalangan, tetapi penyiapan mental pengguna media internet belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Pada konteks inilah pendidikan harus hadir untuk membekali masyarakat, terutama generasi mudanya sebagai penikmat dari kemajuan teknologi tersebut agar terarah ke hal-hal yang produktif. Apalagi ketika guru memberikan tugas untuk mencari informasi dari media internet guna mendukung keluasan dari materi yang diberikan, maka para peserta didik harus dipertemukan dengan konten-konten materi yang lebih inovatif dan padat isi.

Hal ini guna merangsang daya kritis mereka tidak hanya terhadap isi konten yang ada tetapi juga memastikan bahwa sumber rujukan dari internet seperti situs-situs pemerintah, blog, jurnal ilmiah, portal berita *online* dan sebagainya memiliki nilai kebenaran dan kejujuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, para peserta didik secara tidak langsung akan mempraktekkan cara berpikir dan bertindak yang ilmiah dari mulai mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan hasil penelusuran datanya kepada guru dan peserta didik lain. Dengan kata lain maka peran pendidikan bukan saja sebagai sumber informasi, melainkan penyiapan sikap dan kontrol diri bagi netizen.

Penguatan literasi media siswa dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan media pembelajaran maupun penugasan siswa dengan sumber-sumber berita media yang harus dicari secara mandiri oleh anak. Melalui metode ini, anak diajak memahami bahwa media, baik media massa atau yang berupa media sosial saat ini tidaklah netral, tetapi memiliki kepentingan ekonomi, sosial, dan politik. Media tidak hanya mencerminkan realita tetapi memiliki peran dalam mengkonstruksi realita yang menimbulkan perubahan pandangan bagi masyarakat.

Dengan cara penyadaran ini, penguatan literasi media diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memanfaatkan informasi dan isi media sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu bersikap dan

berpikir kritis serta bijak dalam menghadapi beragamnya informasi terkait upaya media massa dalam mendominasi kehidupan di era digital saat ini.

4. KESIMPULAN

Dalam *Framework for 21st Century Learning* digambarkan bahwa *core* dalam pendidikan di abad ini menekankan pada pembelajaran dan keterampilan yang inovatif, pembelajaran hidup dan keterampilan berkair, serta pemanfaatan media informasi dengan menggunakan keterampilan memanfaatkan teknologi.

Tantangan bagi pengembangan literasi media ke dalam pembelajaran ekonomi tidak hanya kecakapan guru, tetapi yang perlu untuk diperhatikan yaitu budaya instan dalam mengakses informasi melalui media internet. Penguatan literasi media siswa dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan media pembelajaran maupun penugasan siswa dengan sumber-sumber berita media yang harus dicari secara mandiri oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. 2017. Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan, *JPII* Volume 2, Nomor 1, Oktober 2017

Amariana, Ainin. 2012. *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.

Baran, S. J., & Dennis, K. D. 2000. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. California: Wadsworth Publishing.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA/SMK*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemdikbud.

Echols, John M & Shadily Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia

Harjatanaya, Tracey Yani dkk, 2018. *White Paper: Literasi Di Indonesia Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia 2017/2018*, diakses dari <https://ppidunia.org>

Hobbs, R. 1996. Media Literacy, Media Activism. *Telemedium. the Journal of Media Literacy*, 42 (3).

Kuder, S Jay & Cindi Hasit. 2002. *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education Inc.

Mansilla, V.B., & Jackson, A. 2011. *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. Council of Chief State School Officers and Asia Society.

Miller, J.W. & McKenna, M.C., 2016. *World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters*. Oxon: Routledge

Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.

OECD, 2018. *PISA 2015 Results in Focus*. France: OECD

Pratiwi, P.S. 2018 Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah> (diakses tanggal 30 maret 2020).

Rahmi, A. 2013. Pengenalan Literasi Media pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sawwa*, 8 (2), 261-276

Rubin, A. 1998. Media Literacy: Editor's note. *Journal of Communication*, 48(1), 3–4

Susanto, H. 2013. *Literasi media dikalangan mahasiswa pengguna smartphone*, Jakarta:PT. Elek Media

Wardana dan Zamzam. 2014. Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah. *Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan"*, 2 (3), hlm.248 – 258.

Wiedarti, P. & Kisyani-Laksono, 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 4 april 2020)